

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU CERITA FABEL
DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
SKRIPSI**



Dosen Pembimbing I :

Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si

Dosen Pembimbing II :

Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag

Oleh:

Dicky Dimas Ariyadi (D07215008)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
AGUSTUS 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Dicky Dimas Ariyadi
NIM : D07215008
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajaraan di satu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh dewan penguji.

Surabaya, 26 Juli 2022

Yang menyatakan



Dicky Dimas Ariyadi
NIM. D07215008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Dicky Dimas Ariyadi

NIM : D07215008

Judul : **RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU CERITA FABEL DENGAN PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Jauharotin Alfin, S.Pd, M.Si
NIP. 197306062003122005

Pembimbing II



Dr. Irfan Famwafi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dicky Dimas Ariyadi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Sihabudin, M.Pd.L., M.Pd
NIP. 197702202005011003

Penguji II

Dr. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

Penguji III

Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si
NIP. 197306062003122005

Penguji IV

Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DICKY DIMAS ARIYADI
NIM : D07215008
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PGMI
E-mail address : dickydimasariyadi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM BUKU CERITA FABEL

DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Penulis

(DICKY DIMAS ARIYADI)

ABSTRAK

Dimas Ariyadi, Dicky, 2022. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Fabel Dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I : Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si. dan Pembimbing II : Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Cerita Fabel, *Library Research*.

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar yang menyebabkan beberapa kasus seperti tawuran, bullying, balap liar, dan kekerasan. Di tengah pademi covid-19 bermunculan kasus yang menjerat anak usia sekolah dasar seperti anak yang melakukan balapan liar, semakin banyak anak usia sekolah dasar (SD) yang sudah merokok, terjangkit narkoba, hingga seks dini. Salah satu bahan bacaan peserta didik adalah buku cerita, sebagai tempat menimba ilmu. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku cerita berjenis fabel.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Cerita Fabel?, 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam buku Cerita Fabel dengan indikator nilai-nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013?.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Library research* ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data dapat digali sebanyak mungkin serta dimungkinkan tidak adanya pelebaran dalam objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” terdapat enam cerita anak yang berjenis fabel dengan persentase nilai-nilai utama karakter yang terkandung antara lain nilai mandiri dengan persentase 80%, gotong royong 80%, religius 60%, integritas 20% serta nasionalis 0%. 2) Relevansi dari lima nilai utama karakter yang ditemukan pada 6 cerita anak berjenis fabel di buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 diantaranya pada nilai karakter mandiri relevan dengan indikator nilai yaitu mandiri, tangguh tahan banting serta bekerja keras. Nilai karakter gotong royong relevan dengan nilai yaitu mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta saling tolong menolong, nilai karakter religius relevan dengan nilai pendidikan karakter yaitu sikap cinta damai. Dan nilai karakter integritas relevan dengan nilai pendidikan karakter yaitu kejujuran serta tanggung jawab.

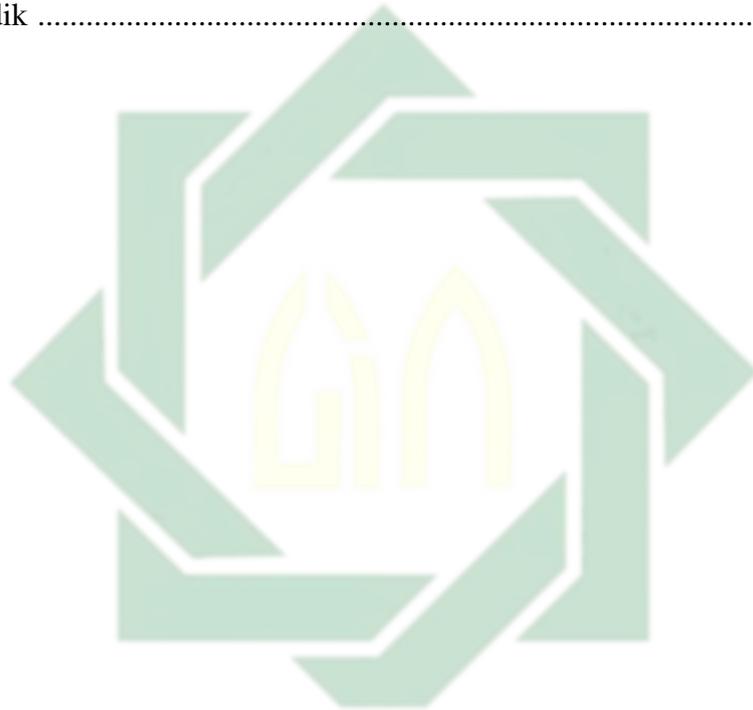
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter	11
B. Cerita Fabel dan Ciri Khasnya	20
C. Muatan Nilai-nilai Karakter sesuai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013.....	22

D. Indikator Nilai-nilai Karakter.....	27
E. Tingkat Ranah Afektif.....	29
F. Kajian Penelitian yang Relevan	31
G. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel	44
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel dengan Indikator Nilai-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013	59
B. Pembahasan.....	62
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel	63
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel dengan Indikator Nilai-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013	65
BAB V PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Implikasi.....	67
C. Keterbatasan Penelitian	67
D. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

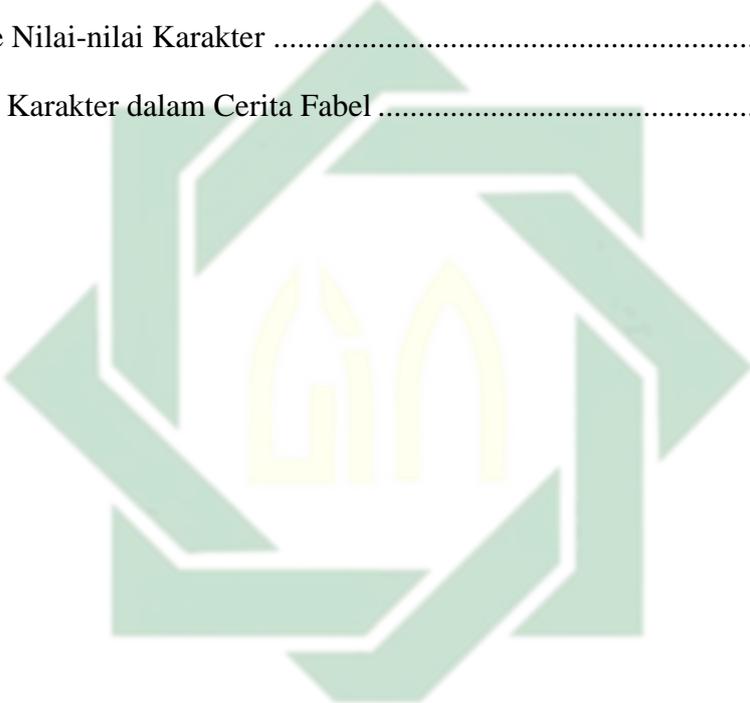
Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir <i>Content Analysis</i>	28
3.1 Teknik Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>)	30
4.1 Diagram Nilai Karakter dalam Cerita Fabel pada Buku Cerita Kalah oleh Si Cerdik	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator Nilai-nilai Karakter	28
2.2 Tingkatan Ranah Afektif	30
2.3 Kajian Penelitian yang Relevan	32
3.1 Kode Nilai-nilai Karakter	42
4.1 Nilai Karakter dalam Cerita Fabel	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Cerita Fabel	72
Lampiran 2 Tabel Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan di dunia dalam keadaan fitrah atau suci. Dalam proses tumbuh kembang anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mendidiknya, menjadikan anak memiliki karakter yang baik atau buruk. Terdapat faktor yang dapat menggapai tujuan untuk menjadi generasi unggul dan berkarakter baik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam dunia pendidikan.

Pendidikan adalah langkah awal atau bisa dikatakan baris depan dalam mewujudkan pembangunan nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 dalam Undang Undang Nomor 17 Tahun 2007 antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah “Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya yaitu dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹ Undang Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pada kenyataannya, rendahnya nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar yang menyebabkan beberapa kasus seperti tawuran, bullying, balap liar, dan kekerasan. Di tengah pandemi covid-19 bermunculan kasus yang menjerat anak usia sekolah dasar seperti dilansir dalam Jawa Pos Radar Bali bahwa Unit Gasum Sabhara Polda Bali menangkap 24 anak yang melakukan balapan liar di Jalan Ngurah Rai, Denpasar Selatan berstatus pelajar, bahkan ada sebagian yang masih berstatus pelajar sekolah dasar (SD).

Dalam berita lain yang dimuat dalam jppn.com Fatchul Munir selaku Psikolog menyebutkan penemuannya bahwa semakin banyak anak usia sekolah dasar (SD) yang sudah merokok, terjangkit narkoba, hingga seks dini.

Sedangkan berita oleh Syahdan Alamsyah dalam detiknews, kejadian tawuran dengan senjata tajam yang melibatkan pelajar SD dan SMP di Sukabumi yang diduga dipicu oleh coretan vandalisme. Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi Khusayirin mengaku prihatin dengan aksi tawuran yang dilakukan sejumlah siswa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yang dapat digunakan untuk pegangan dalam diri peserta didik di kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara. Sejatinya, manusia memiliki perbedaan dengan manusia yang lain

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam hal karakter. Karakter merupakan gabungan antara etika, moral dan akhlak.

Muchklas Samani berpendapat bahwa “karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.”³

Berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi permasalahan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam upaya membentuk generasi bangsa yang unggul. Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu mulai kurikulum 1947 kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui seluruh mata pelajaran maupun dalam bentuk pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yakni melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah.⁴

Salah satu hal juga dimunculkan pada kurikulum 2013 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK ini terdapat 5 nilai utama karakter yang

³ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

⁴ Hernik Farisia, “Integrasi Nilai-nilai Pancasila dan Civic Education dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016)”, *Jurnal Handayani (JH)*, Vol. 8, No. 1, (Desember, 2017), 2.

berinteraksi satu sama lain. Lima nilai utama karakter yaitu 1) Religius, 2) Integritas, 3) Nasionalis, 4) Mandiri, 5) Gotong royong.

Nilai-nilai karakter merupakan unsur penting yang terkandung dalam buku ajar. Dalam proses perkembangan peserta didik, nilai-nilai karakter merupakan hal yang sangat penting sehingga peserta didik dapat memahami, memilih serta membedakan manakah hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal jelek yang tidak untuk dilakukan.⁵

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan bahwa uraian materi harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta didik.⁶ Bisa ditarik kesimpulan bahwa buku ajar harus dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif termasuk karakter yang baik.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, menurut penelitian Mardikarini dan Suwarjo yang berjudul “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa” buku pegangan guru mengembangkan seluruh nilai karakter yang dianalisis. Buku pegangan siswa pada tema diriku dan keluargaku tidak mengembangkan nilai kejujuran, pada tema “Kegemaranku” dan “Kegiatanku” tidak mengembangkan nilai tanggung jawab. Nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa tema “Diriku” dan

⁵ Yani A, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.

“Kegemaranku” telah sesuai, sedangkan pada tema “Kegiatanku” dan “Keluargaku” masih terdapat nilai karakter yang belum selesai.⁷

Dalam penelitian relevan yang lain diungkapkan oleh Yuliana Fitri Amin dan kawan-kawan dengan judul penelitian “Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3” bahwasannya dongeng dalam buku penilaian bupena untuk SD/MI kelas III jilid 3A layak digunakan sebagai pegangan guru dan siswa dalam penanaman nilai karakter yang mengandung 15 dari 18 nilai karakter.⁸

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Habibah Ulasari dengan judul “Analisis Muatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018” dijelaskan bahwa buku siswa kelas III tema 4 kewajiban dan hakku revisi tahun 2018 memuat sepuluh karakter yang berpedoman pada silabus tahun 2018 tentang kompetensi sikap spiritual dan sikap social pada kelas III SD dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁹

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada buku cerita yang diperuntukkan anak SD/MI yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran dalam Kurikulum 2013, maka perlu dilakukan suatu analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku yang digunakan.

⁷ Sasi Mardikarini dan Suwarjo, “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa” , *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 6, No. 2, (Oktober: 2016), 269 - 271.

⁸ Yuliana Fitri Amin dkk, “Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3”, *Jurnal Sinektik* Vol. 3, No. 1, (Juni, 2020).

⁹ Nur Habibah Ulasari, “Analisis Muatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018”, Skripsi (Jember: Perpustakaan UNEJ, 2019).

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul ***Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)***.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik” yang digunakan sebagai bahan bacaan bagi peserta didik dan alat pembentuk karakter .
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik”.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Pembatasan masalah pada penelitian ini dilakukan untuk menghindari adanya pelebaran dalam pembahasan pokok permasalahan, supaya peneliti lebih fokus dan memberi kemudahan dalam penyampaian hasil dan pembahasan serta tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini akan fokus mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Cerita Fabel “Kalah oleh Si Cerdik” dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter (PPK).

D. Rumusan Masalah

Dari penarikan kesimpulan latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik”?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik” dengan indikator nilai-nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Cerita Fabel “Kalah oleh Si Cerdik”.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Cerita Fabel “Kalah oleh Si Cerdik” dengan indikator nilai-nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi penulisan penelitian selanjutnya dan sebagai wujud kontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya serta pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang memanfaatkan buku cerita anak berjenis fabel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada buku ajar.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam upaya menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik.

c. Bagi Civitas Akademik

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mendukung pendidikan yang lebih baik dan dapat dipergunakan sebagai acuan pada penelitian yang relevan di masa mendatang

d. Bagi Peneliti

Memberikan sebuah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan pada setiap bab dengan tujuan dapat memberi gambaran yang

lebih mudah dan konkrit, serta dapat dipahami. Berikut ini sistematika pembahasan pada penelitian ini :

BAB I: PENDAHULUAN, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, bab ini di dalamnya berisi kajian tentang hakikat nilai pendidikan karakter yang mencakup nilai, pendidikan karakter, dan nilai pendidikan karakter, muatan dan indikator nilai-nilai karakter, tingkat ranah afektif, kajian penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita fabel.

BAB V: PENUTUP, bab ini merupakan bab yang terakhir pada penelitian ini. Dalam bab ini penenliti memaparkan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang bermanfaat dalam perbaikan dikemudian hari.

Setelah kelima bab tersebut dibahas, maka pada bagian terakhir menyertakan daftar pustaka dan lampiran. Dengan tujuan untuk memperjelas penelitian dan menjadi rujukan dari inti pembahasan pada penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valu'ere* yang memiliki arti berguna, mampu, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas suatu hal sehingga hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁰ Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai.

Nilai dan pendidikan adalah makna yang tidak dapat dipisahkan. Kniker mengemukakan pendapat bahwa “nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan.” Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar, nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value*, yaitu: 1) identifikasi nilai (*value identification*), 2) aktivitas (*activity*), 3) alat bantu belajar (*learning aids*), 4) inetraksi unit (*unit interaction*), 5) segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan

¹⁰ Surtarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 56.

demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.¹¹

Adisusilo berpendapat “nilai mempunyai peranan penting dan banyak dalam kehidupan manusia sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai dijadikan sebagai acuan tingkah laku hidup yang mempunyai tiga tahapan”, yaitu:¹²

1. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan ini dipikirkan atau *values cognitive*.
2. *Values Affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dirinci lagi menjadi *disposition* dan *commitments*.
3. *Values Actions*, yaitu tahap dimana nilai yang sudah menjadi keyakinan dan menjadi niat diwujudkan menjadi suatu perbuatan nyata dan konkret.

2. Karakter

Secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Hidayatullah berpendapat bahwa secara harfiah karakter adalah kualitas

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 11.

¹² Surtarjo Adisusilo, *Pembelajaran.....*, 59.

atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.¹³

Karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan syari'at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari hingga mampu membedakan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian maka karakter pada hakikatnya bukan hanya harus dipahami dan diketahui ataupun hanya diajarkan akan tetapi harus diteladani.¹⁴

Jonathan Webber dalam *Journal of Philosophy* menjelaskan bahwa “karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berpikir, merasa dan bertindak.”¹⁵ Sikap pemberani atau pengecut seseorang dalam menghadapi bahaya, sikap ketakutan dalam menghadapi banyak orang, merupakan contoh-contoh sederhana tentang karakter.

Ryan dan Bohlim berpendapat bahwa “karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*), dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering dirangkul dalam sederet sifat-sifat baik, sehingga dengan demikian pendidikan karakter merupakan

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 9.

¹⁴ Mardiah Baginda, “Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Ilmiah Iqra'* Vol. 10, No. 2, (2016), 5.

¹⁵ Jonathan Webber, “Sarte’s Theory of Character”, *Europe Journal of Philosophy*, UK (2006), 95.

upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar yang baik. Lebih mudahnya, ketiga unsur tersebut bias dipahami berupa: pengetahuan, sikap dan perilaku. Ketiga-tiganya harus terpenuhi dan tidak bisa hanya salah satu saja yang terpenuhi. Seperti orang yang mengetahui sesuatu perbuatan baik, akan tetapi tidak pernah melakukannya.”¹⁶

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter adalah dua istilah yang berdiri pada makna dan arti masing-masing, namun akan memiliki makna yang khusus apabila kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu. Namun demikian, terdapat fokus tersendiri yaitu terciptanya karakter peserta didik melalui proses pendidikan.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang memiliki arti menjaga dan memberi bimbingan (ajaran, tuntunan, latihan) mengenai akhlak, perilaku dan kecerdasan dalam berpikir. Sedangkan kata pendidikan sendiri memiliki arti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹⁷

Hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang tertata polapikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Pendidikan mengarahkan manusia dari

¹⁶ Ainna Khoiron Nawali, “Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam”, *Jurnal Studi Pendidikan Ta’lim* Vol. 1, No. 2, (Juli, 2018), 109-110.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 263.

sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik¹⁸

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁹

Menurut dokumen desain induk pendidikan karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁰

Menurut Wiyani “pendidikan karakter yaitu proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.”²¹

¹⁸ Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1, (Juni, 2014), 47.

¹⁹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 TENTANG Sistem Pendidikan Nasional.

²⁰ Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9.

²¹ Wiyani, A. N., *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

Sedangkan, Lickona berpendapat “bahwa pendidikan karakter merupakan kepemilikan terhadap hal-hal yang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna menurut kodratnya.”²²

Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan karakter adalah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi diri, berkepribadian baik, bermoral dan berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter dibentuklah karakter peserta didik yang baik, utuh, seimbang dan terpadu yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan cakap secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mengkaji nilai-nilai karakter sehingga tercipta nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada level institusi pendidikan karakter mengarah pada terciptanya budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang dilandasi sikap, kebiasaan, tradisi,

²² Lickona, T., *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 13.

dan keseharian yang dilakukakan oleh seluruh pihak di sekolah, dan penduduk yang berada di sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri khas dari karakter dan citra sekolah dimata masyarakat luas.²³

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan karakter peserta didik yang efektif. Menurut Kemendiknas “tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut”:

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, percaya diri, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁴

Menurut Hidayati, pelaksanaan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

²³ Sri Haryati, “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”, Laporan Penelitian (Magelang: Perpustakaan Universitas Tidar, 2017), 15.

²⁴ Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2016), 20.

1. Siswa mampu mengenal nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki yang disesuaikan dengan tuntutan dari Kemendiknas dan nilai karakter universal lainnya.
2. Siswa mampu memahami nilai karakter dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
3. Siswa mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari.²⁵

Syarkawi mengatakan bahwasannya pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sedini mungkin dapat melakukan hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut Syarkawi “tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam

²⁵ Ibid, 26.

²⁶ Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah si masa dewasanya kelak.”²⁷

Pendapat lain dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁸

Sedangkan, dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal dua (2) tujuan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 revisi 2017 adalah sebagai berikut:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

²⁷ Ibid., 9.

²⁸ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan” *Jurnal Manajer Pendidikan* Vol. 9, No. 3, (Juli, 2015), 467.

2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

B. Cerita Fabel dan Ciri Khasnya

Cerita dapat dimanfaatkan dalam memahami dunia, mengungkapkan ide dan gagasan, nilai-nilai, serta sebagai media yang penting dalam memahami dunia kepada orang lain, menularkan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.²⁹ Begitupun dengan cerita fabel disebut sebagai cerita moral yang disampaikan dari mulut ke mulut (lisan ke lisan) di masyarakat. Namun, pada umumnya cerita fabel digunakan sebagai bahan dalam memberikan pelajaran berupa pesan moral kepada masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro, “fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir, berinteraksi layaknya komunitas manusia, dan juga dengan permasalahan yang dialami oleh kebanyakan manusia.”³⁰

²⁹ Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 164.

³⁰ *Ibid.*, 190.

Dalam cerita fabel tokoh hewan diperankan layaknya manusia. Ada yang memiliki watak baik seperti sifat sopan, jujur, tulus, pintar, cerdik, tidak sombong, suka memberi serta suka menolong sesama dan ada juga yang memiliki watak jahat yaitu sifat sombong, pembohong, licik, dan bertindak semaunya.

Ampera mengungkapkan bahwa “cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Pendapat ini menegaskan bahwa fabel merupakan cerita binatang yang berwatak dan berinteraksi layaknya manusia.”³¹

Sudarmadji, dan kawan-kawan menambahkan dari beberapa pendapat di atas bahwasannya “fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal. Cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.”³²

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita fabel itu merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan tentang kehidupan hewan di alamnya (termasuk juga tumbuhan di dalamnya) dengan perwatakan manusia.

³¹ Ampera, Taufik, *Pengajaran Sastra*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), 22.

³² Sudarmaji, dkk, *Teknik Bercerita*, (Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta, 2010), 12.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel memiliki karakteristik:

1. Tokoh dalam cerita fabel merupakan binatang dengan perwatakan seperti manusia.
2. Mengandung kalimat persuasive, artinya isi cerita mengajak pembaca untuk berbuat kebaikan melalui nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya.
3. Teks bacaannya tidak begitu panjang sehingga dapat membantu mempermudah pembaca dalam mengambil pesan moral dengan cepat dan tepat yang pada umumnya pembacanya merupakan anak-anak.

C. Muatan Nilai-nilai Karakter sesuai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013

Sari & Syamsi yang berpendapat “Kurikulum 2013 memandang bahwa pengembangan sikap merupakan salah satu hal yang perlu difokuskan karena siswa akan menjadi generasi penerus yang harus mampu bersaing dan menjadi pribadi yang berkarakter.”³³ Dalam Kurikulum 2013, pengembangan sikap dan karakter bisa diketahui melalui susunan kompetensi inti (KI) hingga kompetensi dasar (KD) yang mengembangkan sikap (afektif) peserta didik.

Pendapat lain disampaikan oleh Novianto & Mustadi bahwa “Kurikulum 2013 ditekankan pada optimalisasi ranah afektif, psikomotor, dan kognitif sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran. Pengembangan ranah

³³ Indah Perdana Sari & Kastam Syamsi, “Pengembangan Buku Pelajaran Tematik Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Prima Edukasia* Vol. 3, No. 1, (Januari, 2015), 74.

afektif, psikomotorik, dan kognitif ini ditujukan untuk mewujudkan produk lulusan yang memiliki sikap sosial yang tinggi namun tetap cerdas, sehat, dan terampil dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.”³⁴

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyebutkan Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.³⁵

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter mendapat perhatian khusus yang dimana kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta

³⁴ Anwar Novianto dan Ali Mustadi, “Analisis Buku Teks Muatan Tematik *Integratif, Scientific Approach* dan *Authentic Assessment* Sekolah Dasar”, *Jurnal Kependidikan* Vol. 45, No.1, (Mei, 2015), 3.

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Seiring majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat sehingga pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Benninga et al, bahwa “Sekolah dengan jumlah implementasi pendidikan karakter yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai akademis yang lebih tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan karakter menempati posisi penting dalam pendidikan nasional di Indonesia.”

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 dimensi pedagogik modern yang ditekankan yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk kelompok. Mengamati bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi melalui pengamatan. Menanya bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengajukan pertanyaan kepada teman sejawat atau guru.

Selanjutnya, mencoba ditujukan agar peserta didik merasakan sesuatu dari kegiatan percobaan, mengolah informasi berdasarkan pengetahuan baru yang diperoleh dari aktivitas sebelumnya, serta dapat menyajikan informasi. Maksud dari kegiatan menalar yaitu menganalisis informasi dan mencocokkan serta mengaitkannya pengetahuan baru dengan kehidupan sehari-hari, menarik kesimpulan dari pengetahuan yang didapat, dan

mencipta. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengomunikasikan hasil pekerjaannya kepada guru atau teman sejawat.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran peserta didik akan menjadi lebih aktif dan kreatif, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, serta peserta didik bisa berpikir secara ilmiah dan karakter peserta didik akan semakin terbentuk.³⁶

Nilai-nilai yang akan dianalisis pada buku Cerita Fabel melalui penilaian sikap (afektif) sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kurikulum 2013 dalam Perpres No 87 Tahun 2017 dan Permedikbud No 20 Tahun 2018 antara lain :

1. Religius

Religius yaitu nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan terisih.

³⁶ Ruminiati Khusubakti Andajani, "Analisis Kesesuaian Isi Buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar dengan Pendidikan Karakter, dan Pendekatan *Scientific*", *Jurnal Sekolah Dasar* Vol. 25, No. 1 (Mei, 2016), 28-29.

2. Nasionalis

Nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Gotong royong yaitu tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat,

tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Integritas yaitu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.³⁷

D. Indikator Nilai-nilai Karakter

Indikator nilai-nilai karakter yang dijadikan data dalam analisis buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik” dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Indikator Nilai-nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Indikator
1.	Religius	a. Menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. b. Mensyukuri atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. c. Mengucapkan syukur ketika berhasil melakukan suatu pekerjaan. d. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah melakukan usaha. e. Menghormati orang lain

³⁷ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017), 7-9.

		menjalankan ibadah.
2.	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan rasa cinta tanah air. b. Menjunjung tinggi cita-cita bangsa. c. Menjaga kelestarian budaya bangsa. d. Menegakkan hukum.
3.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menemukan identitas diri. b. Memiliki inisiatif dan kreatif. c. Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan. d. Memiliki sikap percaya diri. e. Tidak bergantung kepada bantuan orang lain. f. Menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
4.	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> a. Berperan aktif dalam kerja bakti di lingkungan rumah dan sekolah. b. Bersedia menjalankan tugas sesuai dengan kesepakatan. c. Membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan. d. Bersikap aktif dalam kerja kelompok. e. Mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. f. Mencari solusi dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain. g. Mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

5.	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian. b. Tidak berbohong. c. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. d. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
----	------------	---

E. Tingkat Ranah Afektif

Taksonomi Bloom versi Anderson dan Krathwohl terdapat tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Nilai-nilai karakter pada penelitian ini termasuk dalam ranah afektif (nilai).

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.³⁸ Ranah afektif dibagi menjadi lima kategori oleh Dimiyati dan Mudjiono pada tabel di bawah ini:³⁹

Tabel 2.2
Tingkatan Ranah Afektif

No.	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja Operasional (KKO)
1.	<i>Receiving</i> / Penerimaan	Kemampuan untuk menerima dan menunjukkan sikap menghargai kepada orang lain.	Memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi,

³⁸ Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7.

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), 18.

		Contoh : sikap siswa ketika mendengar penjelasan dari guru dengan seksama, menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan menginternalisasikan ke dalam diri mereka.	dan meminati.
2.	<i>Responding / Menanggapi</i>	Kemampuan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mempunyai reaksi yang tanggap ketika menghadapi suatu kejadian. Contoh: siswa mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu.	Menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.
3.	<i>Valuing / Menilai</i>	Kemampuan siswa dalam membedakan suatu kejadian yang memiliki nilai baik dan yang buruk kemudian menginternalisasikan nilai tersebut dalam bentuk perilaku. Contoh : bersikap percaya diri dalam proses pembelajaran.	Mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.
4.	<i>Organization/ Mengelola</i>	Kemampuan dalam membentuk nilai-nilai menjadi sistem nilai serta dapat melakukan pemantapan dan memprioritaskan nilai yang dimiliki. Contoh : mematuhi nilai yang berlaku dalam masyarakat.	Menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan

			merembuk.
5.	<i>Characterization</i> / Karakteristik	Kemampuan melakukan pengendalian dan berperilaku sesuai nilai dan norma yang dianut. Contoh : bersikap kooperatif ketika bekerja dalam kelompok.	Mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu hasil penelitian yang menguraikan hal-hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Kemudian, hasil penelitian terdahulu dikomperasikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti pada saat ini dengan tujuan untuk dijadikan sumber atau bahan pembandingan terhadap penelitian yang hendak dilaksanakan.

Peneliti telah memilih beberapa sumber untuk menjadikannya sebagai sebuah acuan sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga sumber yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Mardikarini dan Suwarjo yang berjudul “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa”. Yang kedua penelitian oleh Yuliana Fitri Amin dan kawan-kawan dengan judul penelitian “Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3”. Dan penelitian yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Habibah Ulasari dengan judul “Analisis Muatan Nilai-

nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018”.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik” dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter (PPK) Kurikulum 2013. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut :

Tabel 2.3
Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3	Yuliana Fitri Amin dan kawan-kawan	Dongeng dalam buku penilaian bupena untuk SD/MI kelas III jilid 3A layak digunakan sebagai pegangan guru dan siswa dalam penanaman nilai karakter yang mengandung 15 dari 18 nilai karakter.	Analisis nilai karakter.	Nilai karakter dongeng dalam bupena.
2.	Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku	Mardikarini dan Suwarjo	Buku pegangan guru mengembangkan semua nilai	Analisis muatan nilai-nilai karakter.	Menganalisis buku pegangan guru dan

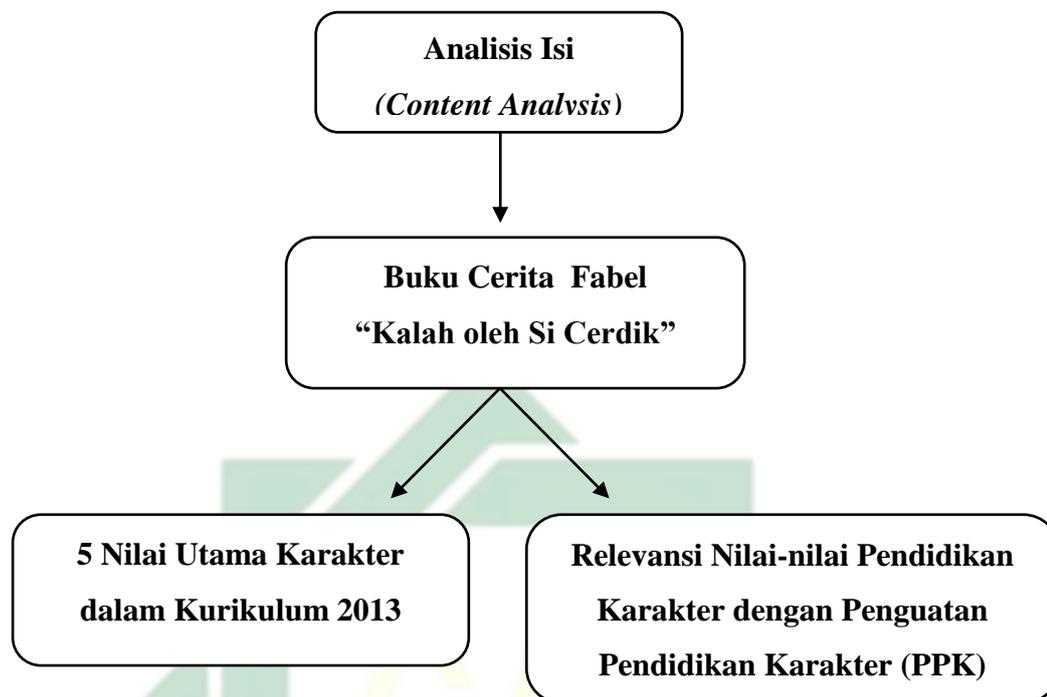
	Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa.		<p>karakter yang dianalisis. Buku pegangan siswa pada tema diriku dan keluargaku tidak mengembangkan nilai kejujuran, pada tema “Kegemaranku” dan “Kegiatanku” tidak mengembangkan nilai tanggung jawab. Nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa tema “Diriku” dan “Kegemaranku” telah sesuai, sedangkan pada tema “Kegiatanku” dan “Keluargaku” masih terdapat nilai karakter yang belum selesai.</p>		buku pegangan siswa.
3.	Analisis Muatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada	Nur Habibah Ulasari	Buku siswa kelas III tema 4 kewajiban dan hakku revisi tahun 2018	Analisis muatan nilai-nilai pendidikan karakter.	Analisis nilai karakter buku siswa kelas III SD Tema 4.

	Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018.		memuat sepuluh karakter yang berpedoman pada silabus tahun 2018 tentang kompetensi sikap spiritual dan sikap social pada kelas III SD dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).		
--	---	--	--	--	--

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu kerangka yang bertujuan untuk mengetahui arah dalam penelitian yang hendak dilakukan dan apa hasil dari penelitian nantinya. Kerangka berpikir juga dapat diartikan sebagai kerangka logis yang meletakkan masalah penelitian ke dalam kerangka teoritis yang relevan dan didukung oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

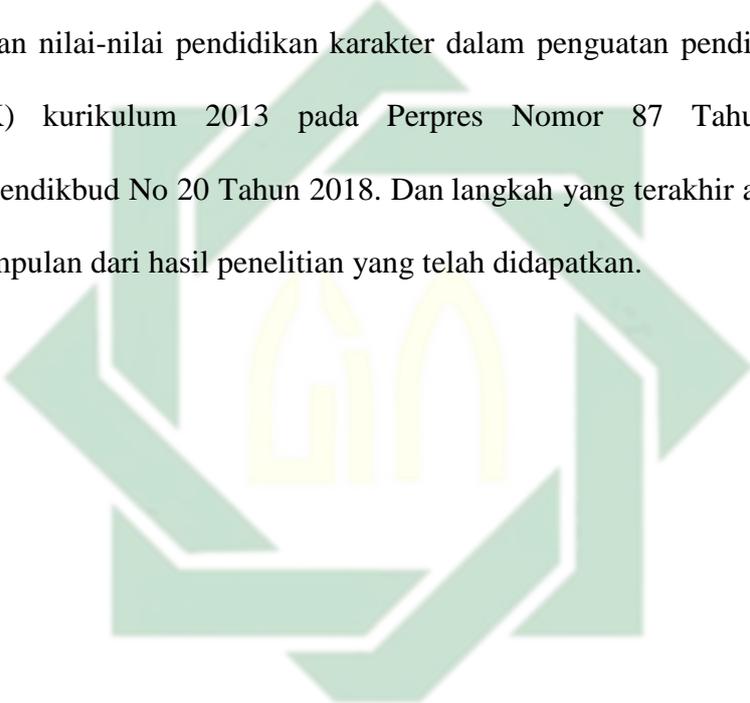
Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
"Kerangka Berpikir *Content Analysis*"

Pertama, langkah yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu perumusan masalah. Setelah masalah dirumuskan dilanjutkan dengan pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dari dalam buku cerita berjenis fabel "Kalah oleh Si Cerdik". Dimana di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan data diberi kode. Tujuan pemberian kode yaitu agar mempermudah dalam melakukan klasifikasi data yang telah diperoleh.

Langkah berikutnya yaitu menjumlahkan berapa banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita anak berjenis fabel “Kalah oleh Si Cerdik”. Kemudian jumlah nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dihitung dalam bentuk persentase. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita berjenis fabel direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) kurikulum 2013 pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan permendikbud No 20 Tahun 2018. Dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menggunakan literatur berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini objek penelitian dibatasi supaya dapat menggali data sebanyak mungkin serta dimungkinkan tidak adanya pelebaran dan terfokus pada objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti kembali sesuai konteksnya. Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan literatur buku dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang tahapannya sangat terperinci serta memperoleh hasil penelitian yang valid dan mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah rumah peneliti yang beralamat di Manggung RT 02 RW 03, Kelurahan Porong, Kecamatan

Porong, Kabupaten Sidoarjo. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Februari sampai dengan Juli tahun 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah untuk dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penyelesaian masalah. Subjek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Dan objek penelitian ini yaitu buku cerita fabel dengan judul “Kalah oleh Si Cerdik”.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.”⁴⁰

Sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis seluruh data, baik itu berupa data gambar, tertulis ataupun elektronik. Dan data yang dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan atau fokus masalah yang diteliti. Data-data tersebut kemudian diurutkan sehingga menjadi sebuah penelitian yang baik.⁴¹

⁴⁰ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)”, *Jurnal Penelitian Bidnag IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6, No. 1, (2020), 45.

⁴¹ Nana Syaodih Sumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 222.

Pada teknik dokumentasi ini, informasi yang diperoleh bukan dari orang sebagai narasumber, namun berasal dari macam-macam sumber tertulis seperti bahan ajar, buku, catatan harian dan lain-lain. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku cerita berjenis fabel dengan judul “Kalah oleh Si Cerdik”.

Masyhud menjelaskan bahwa instrumen penelitian dimaknai sebagai alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian yang dimaksudkan untuk mengukur atau mengungkap suatu keadaan variabel penelitian yang sudah ditetapkan. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data yang berupa indikator-indikator nilai karakter.⁴² Peneliti berperan penuh dalam penelitian ini yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁴³

⁴² M. Sulthon, Masyhud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan, 2016), 264.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 270.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam hal ini keabsahan data yang sesuai dan dapat dilaksanakan adalah kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

Moleong berpendapat bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁴⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses mengevaluasi data dengan menggunakan alasan logis dan analitis untuk menguji setiap komponen data yang tersedia. Analisis data mencakup proses mengevaluasi setiap komponen data, menggunakan alasan logis dan analitis, mendeskripsikan fakta, mendeteksi pola, mengembangkan penjelasan, menggambarkan kesimpulan informasi dan menguji hipotesis.⁴⁵

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengelompokkan dan mengolah data yang telah diperoleh selanjutnya akan

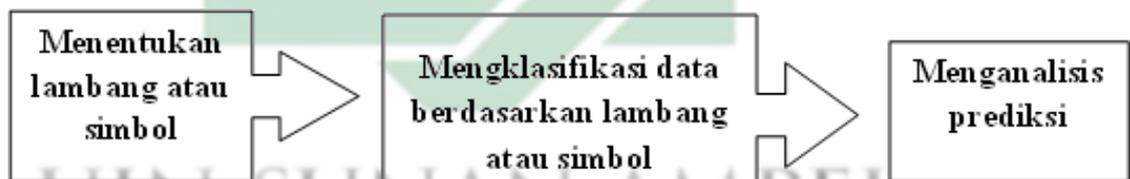
⁴⁴ Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 324.

⁴⁵ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research: Teori, Model & Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 131-132.

menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilaksanakan dengan maksud untuk mengorganisir data dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Pengertian analisis isi merupakan teknik untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti kembali sesuai konteksnya.

Secara teknik, analisis isi terdapat beberapa langkah diantaranya yaitu menemukan lambang atau simbol, mengklasifikasikan lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria dan klasifikasi serta penggunaan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Berikut ini adalah gambaran teknik analisis data menggunakan analisis isi:



Gambar 3.1

Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan buku Cerita Fabel yaitu “Kalah oleh Si Cerdik”. Buku tersebut terdiri dari enam judul cerita fabel dengan fokus penelitian pada judul “Kalah oleh Si Cerdik”. Pertama, peneliti akan menentukan lambang/symbol, indikator yang akan dipakai, lalu digunakan untuk mengklasifikasi data dari isi buku cerita berdasarkan

lambang atau simbol. Kemudian menganalisis isi buku tersebut. Berikut ini langkah-langkah analisis yaitu :

1. Menentukan lambang atau simbol

Pada langkah ini peneliti menggali data dalam buku cerita fabel dengan judul “Kalah oleh Si Cerdik” dan disesuaikan dengan indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, data tersebut di beri tanda berupa garis bawah untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data nantinya.

2. Mengklasifikasi data

Pengklasifikasian data dalam kode, yaitu: pengklasifikasian data dengan mengelompokkan data berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang terdapat dalam buku cerita fabel dengan judul “Kalah oleh Si Cerdik” yang sesuai dengan indikator nilai-nilai pendidikan karakter antarlain nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas. Langkah berikutnya yaitu memberikan kode pada nilai-nilai karakter sesuai dengan

tabel berikut:

Tabel 3.1
Kode Nilai-nilai Karakter

NO.	NILAI KARAKTER	KODE
1.	Nilai Religius	NRS
2.	Nilai Nasionalis	NNS
3.	Nilai Mandiri	NMI
4.	Nilai Gotong Royong	NGR
5.	Nilai Integritas	NIS

3. Melakukan analisis

Bersumber data yang telah diperoleh, kemudian akan dilakukan beberapa hal berikut ini: penyajian data, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan teknik *content analysis*, sehingga data-data penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel

Buku cerita fabel yang berjudul “Kalah oleh Si Cerdik” ditulis oleh Atisah dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Dalam buku cerita tersebut terdiri dari 55 halaman mulai dari cover sampai halaman belakang dan didalamnya terdapat enam cerita fabel antara lain: 1) Kalah oleh Si Cerdik, 2) Asal Mula Suara Burung Tekukur, 3) Asal Mula Tabiat Musang, 4) Ki Mandahong, 5) Kucing dan Tikus, dan 6) Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan.

a. Cerita Fabel “Kalah oleh Si Cerdik”

1) Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter yang dapat dibuktikan dalam cerita pada kalimat berikut ini:

Semua binatang merasa sangat haus, tetapi tidak ada yang berani minum di luar jadwalnya. Semua binatang taat pada aturan.⁴⁶

Pada kalimat diatas dijelaskan bahwa semua binatang taat pada aturan saat minum air di telaga tetapi tidak ada yang berani minum di luar jadwalnya. Perilaku yang dilakukan semua binatang sesuai nilai karakter integritas dan sesuai dengan indikator dimana kalimat yang mendeskripsikan sikap dan perilaku kejujuran, tidak berbohong.

2) Nilai Karakter Gotong Royong

Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat berikut:

- a) Mereka bermusyawarah mencari jalan keluar supaya Badak pergi dari telaga. “Teman-teman, bagaimana jalan keluarnya?” tanya Harimau. “Hem, Babi Hutan, kamukan punya sihung, coba digunakan,” kata Kerbau.⁴⁷
- b) Akhirnya, mereka mengucapkan terima kasih kepada sang Kancil yang cerdas itu. Berkat kecerdikannya masalah di lingkungan mereka dapat diatasi.⁴⁸

⁴⁶ Atisah, *Kalah oleh Si Cerdik*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

⁴⁷ Ibid., 3.

⁴⁸ Ibid., 12.

Dalam kalimat-kalimat diatas menjelaskan sikap hewan yang bermusyawarah yang mencerminkan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Kalimat-kalimat diatas juga sesuai dengan indikator nilai karakter gotong royong yaitu: bersikap aktif dalam kerja kelompok, mencari solusi dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain, dan mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Cerita Fabel “Asal Mula Suara Burung Tekukur”

1) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam cerita di atas dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Berbeda dengan Tekukur, Betet adalah burung yang sangat memikirkan masa depannya. Jika punya makanan, ia sisihkan sebagian. Di dalam sarangnya banyak tersimpan makanan, seperti jagung, padi, dan petai.⁴⁹
- b) Tekukur merasa sangat kesusahan. Mereka terbang ke timur tak ada makanan Begitu pula saat mereka terbang ke barat tak mendapatkan apa pun. Kedua Tekukur, suami istri itu masih memiliki harapan, lalu terbang ke utara, tapi ternyata hanya kegersangan yang mereka temui.⁵⁰

⁴⁹ Atisah, *Kalah*, 13.

⁵⁰ Ibid., 14.

Kalimat pada poin (a) menjelaskan bahwa betet sangat memikirkan masa depan dengan cara menyisihkan makanan untuk persediaan di sarangnya. Hal tersebut sesuai dengan nilai karakter mandiri yaitu etos kerja (kerja keras) dan sesuai dengan indikator yang dimana mendeskripsikan kata yang menunjukkan sikap memiliki inisiatif, kreatif dan tidak bergantung kepada bantuan orang lain.

Pada poin (b) menjelaskan bahwa tekukur terbang kesana kemari untuk mencari makanan. Perilaku yang dilakukan tekukur sesuai dengan nilai karakter mandiri dan sesuai dengan indikator yang mendeskripsikan sikap tidak bergantung kepada bantuan orang lain.

2) Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam cerita di atas dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

Puter, saudara Tekukur, datang berkunjung. Ketika melihat kesusahan saudaranya, Puter merasa kasihan. Ia berusaha membantu saudaranya, mencari jalan keluar.⁵¹

Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa puter membantu mencari jalan keluar ketika melihat tekukur kesusahan. Tindakan yang dilakukan puter sesuai dengan nilai karakter gotong royong yaitu saling tolong menolong dan sesuai

⁵¹ Ibid., 16.

indikator nilai karakter gotong royong tentang membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan.

c. Cerita Fabel “Asal Mula Tabiat Musang”

1) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam cerita di atas dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Konon ada seekor Musang yang tubuhnya sangat lemas. Beberapa hari ia tidak menemukan makanan. Walaupun lemas, ia memaksakan diri berjalan ke sana kemari mencari makanan.⁵²
- b) Panas terik membuat tubuhnya tak berdaya. Dengan sisa tenaganya ia tetap melangkahakan kakinya pelan-pelan.⁵³
- c) Musang berjalan mengelilingi tembok bangunan gudang. Ia mencari lubang supaya bisa masuk.⁵⁴

Dari tiga kalimat di atas, dijelaskan pada poin (a) walaupun lemas, musang tetap berdiri dan berjalan kesana kemari mencari makanan, poin (b) panas terik membuat musang tak berdaya namun ia tetap melangkahakan kakiknya pelan-pelan dan pada poin (c) musang berkeliling mencari lubang supaya bisa masuk gudang. Ketiga kalimat tersebut menunjukkan bahwa musang berperilaku sesuai nilai karakter mandiri yaitu etos kerja (kerja

⁵² Atisah, *Kalah*, 23.

⁵³ *Ibid.*, 23.

⁵⁴ *Ibid.*, 25.

keras) dengan indikator nilai karakter kalimat yang menjelaskan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

d. Cerita Fabel “Ki Mandahong”

1) Nilai karakter Religius

Nilai karakter religius yang terdapat dalam cerita di atas dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Terima kasih ya Allah Yang Maha Pengasih. Kebetulan saya sedang lapar, melihat limus di darat dan di sungai begitu banyak,” kata Kura-Kura penuh syukur.⁵⁵
- b) Tuan, saya mau berterima kasih karena merasa disambung umur. Saya sedang haus dan lapar, tiba-tiba diberi limus banyak sekali.”⁵⁶
- c) Sejak saat itu mereka menjadi teman baik. Ki Mandahong senang karena ada Kura-Kura yang bisa disuruh-suruh. Begitu pula Kura-kura merasa senang karena diaku oleh mantan seorang raja.⁵⁷

Dari ketiga kalimat di atas, pada poin (a) dijelaskan kura-kura bersyukur kepada Allah yang Maha Pengasih karena telah mendapat nikmat, poin (b) kura-kura berterima kasih karena telah

⁵⁵ Atisah, *Kalah*, 33.

⁵⁶ *Ibid.*, 35.

⁵⁷ *Ibid.*, 36.

diberi limus yang banyak dan pada poin (c) kura-kura dan mandahong telah menjadi teman baik. Ketiga kalimat tersebut menunjukkan sikap dan perilaku sesuai nilai karakter religius dengan indikator nilai karakter kalimat yang menjelaskan sikap menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan mengucapkan syukur ketika berhasil melakukan suatu pekerjaan.

2) Nilai Karakter Gotong Royong

Tuan, saya mau berterima kasih karena merasa disambung umur. Saya sedang haus dan lapar, tiba-tiba diberi limus banyak sekali.” “Ya....ya, Kura-Kura. Harus banyak bersyukur. Hidup di dunia ini kan katanya harus gotong royong, kalau ada rezeki harus saling berbagi.”⁵⁸

Dari kalimat di atas, menjelaskan bahwa kura-kura berterima kasih dan mandahong memberi nasehat kepada kura-kura hidup di dunia harus gotong royong. Pernyataan dari mandahong sesuai dengan nilai karakter gotong royong dengan mendeskripsikan sikap saling tolong menolong.

⁵⁸ Ibid., 35.

e. Cerita Fabel “Kucing dan Tikus”

1) Nilai Karakter Religius

- a) Kucing dan tikus bersahabat erat sekali. Mereka tidak pernah bertengkar dan tidak pernah ribut.⁵⁹
- b) Kucing dan tikus saling menyayangi, mereka tidak pernah berpisah, susah senang ditanggung bersama.⁶⁰

Dari dua kalimat di atas, menjelaskan bahwa kucing dan tikus bersahabat erat sekali, tidak pernah bertengkar dan saling menyayangi, hal tersebut menunjukkan sikap dan perilaku sesuai nilai karakter religius yaitu cinta damai dan persahabatan. dengan indikator nilai karakter kalimat yang mendeskripsikan sikap menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang terkandung dalam cerita tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Demi persahabatan dan persediaan makanan yang hampir habis, Tikus berangkat mengarungi lautan luas dengan menggunakan sepotong kayu dadap berduri.⁶¹
- b) “Tuan, saya hanya akan membawa bibit semampu saya saja. Saya tahu perjalanan saya sangat berat.”⁶²

⁵⁹ Atisah, *Kalah*, 37.

⁶⁰ *Ibid.*, 37.

⁶¹ *Ibid.*, 39.

⁶² *Ibid.*, 40.

c) Dalam perjalanan pulang, tikus berjuang sekuat tenaga supaya bibit-bibit tanaman itu tidak jatuh. Ia bertahan saat dihempas gelombang besar dan perahunya hampir saja karam. Bahkan, saat dirinya merasa haus dan lapar, ia tetap saja mengatupkan mulutnya. Tikus itu sampai juga ke rumah sahabatnya.⁶³

Dari tiga kalimat di atas, dijelaskan bahwa tikus berangkat mengarungi lautan luas memenuhi persediaan makanan, membawa bibit semampunya, berjuang sekuat tenaga supaya bibit-bibit tanaman itu tidak jatuh. Sikap yang dilakukan tikus sesuai dengan nilai karakter mandiri yaitu etos kerja (kerja keras) dengan indikator nilai karakter kalimat yang menjelaskan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

3) Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam cerita tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Kucing dan tikus saling menyayangi, mereka tidak pernah berpisah, susah senang ditanggung bersama.⁶⁴
- b) Keesokan hari kedua sahabat itu menanam bibit-bibit tanaman. Mereka memiliki harapan supaya bibit-bibit itu

⁶³ Ibid., 41.

⁶⁴ Ibid., 37.

tumbuh subur dan mereka memiliki persediaan makanan yang banyak.⁶⁵

Dari kedua kalimat tersebut pada poin (a) dan poin (b) dijelaskan bahwa sikap kucing dan tikus susah senang ditanggung bersama dan mereka bekerja sama menanam bibit-bibit tanaman. Sikap dan perilaku tikus dan kucing pada kalimat tersebut menunjukkan nilai karakter gotong royong sesuai dengan indikator nilai karakter gotong royong yaitu: bersikap aktif dalam kerja kelompok, dan mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

f. Cerita Fabel “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan”

1) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang terkandung dalam cerita di atas dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Seekor kancil jantan yang tanduknya baru ke luar, menandakan dia baru saja tumbuh dewasa, sangat kehausan. Bibirnya pecah-pecah. Ia telah berlari ke sana kemari mencari sumber air,⁶⁶
- b) Tempat itu ternyata cukup jauh. Ia melewati kebun ilalang yang baru saja dibakar orang sampai badan kancil itu kotor

⁶⁵ Ibid., 41.

⁶⁶ Atisah, *Kalah* ..., 43.

terkena debu. Namun, ia tidak mempedulikannya. Keinginannya hanya satu, yaitu ingin cepat minum.⁶⁷

Dari dua kalimat di atas, dijelaskan bahwa pada poin (a) kancil sangat kehausan dan bibirnya pecah-pecah dan berlai kesana kemari mencari sumber air dan pada poin (b) kancil melewati ilalang yang telah terbakar dan tubuhnya kotor, ia tidak mempedulikannya dan keinginannya hanya satu, yaitu ingin cepat minum. Sikap yang dilakukan kancil sesuai dengan nilai karakter mandiri yaitu etos kerja (kerja keras) dengan indikator nilai karakter kalimat yang menjelaskan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

2) Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang terkandung dalam cerita di atas dapat dibuktikan pada kalimat berikut ini:

- a) Kancil jantan itu sangat sedih dan tubuhnya sudah lemas. Ia duduk sujud seperti manusia memuja Tuhan. Hatinya menjerit meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.⁶⁸

⁶⁷ Ibid., 44.

⁶⁸ Ibid., 43.

- b) “Terima kasih Tuhan, doa hambamu dikabulkan,” kata Kancil. Ia tidak buru-buru minum dan makan. Namun, sujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.⁶⁹
- c) Dalam ketakutannya, Kancil sujud dan berdoa kepada penciptanya.⁷⁰
- d) Sesudah kenyang kancil kabur menyelamatkan diri. Sambil tidak lupa ia berterima kasih kepada Allah pencipta alam.⁷¹

Dari keempat kalimat di atas, dijelaskan pada poin (a) dan (c) kancil meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, poin (b) dan (d) kancil bersyukur kepada Allah yang Maha Pengasih karena telah mendapat nikmat. Ketiga kalimat tersebut menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai karakter religius dengan indikator nilai karakter kalimat yang menjelaskan sikap berserah diri, memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukuri atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita fabel pada buku cerita berjudul “Kalah oleh Si Cerdik”, dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁶⁹ Ibid., 45.

⁷⁰ Ibid., 46.

⁷¹ Ibid., 49.

Berikut persentase nilai karakter yang muncul dalam cerita fabel yang terdapat dalam buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” :

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang terdapat dalam 6 cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” sebanyak tiga nilai karakter. Berikut persentase nilai karakter religius yang muncul:

$$\text{persentase nilai karakter religius} = \frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 5 nilai utama karakter mengandung 60% nilai karakter religius di dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik”.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis yang terdapat dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” tidak ditemukan, sehingga dapat dikemukakan bahwa dalam dalam 6 cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” tidak mengandung nilai karakter nasionalis. Berikut persentase nilai karakter nasionalis yaitu:

$$\text{persentase nilai karakter nasionalis} = \frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$$

c. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam 6 cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” sebanyak empat nilai karakter. Berikut persentase nilai karakter mandiri yang muncul:

$$\text{persentase nilai karakter mandiri} = \frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 5 nilai utama karakter mengandung 80% nilai karakter mandiri di dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik”.

d. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam 6 cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” sebanyak empat nilai karakter. Berikut persentase nilai karakter gotong royong yang muncul:

$$\text{persentase nilai karakter gotong royong} = \frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 5 nilai utama karakter mengandung 80% nilai karakter gotong royong di dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik”.

e. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas yang terdapat dalam 6 cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” sebanyak satu nilai karakter. Berikut persentase nilai karakter integritas yang muncul:

$$\text{persentase nilai karakter integritas} = \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 5 nilai utama karakter mengandung 20% nilai karakter integritas di dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik”.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel dengan Indikator Nilai-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013

Dari hasil analisis nilai karakter dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter merupakan suatu sifat yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia sebab setiap manusia pun memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam lima nilai utama karakter dijelaskan relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu :

a. Nilai Karakter Religius

Di dalam cerita fabel muncul nilai karakter religius di dalam cerita dengan judul “Ki Mandahong”, “Kucing dan Tikus” serta “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan”. Dalam cerita “Ki Mandahong” kura-kura bersyukur kepada Allah yang Maha Pengasih karena telah mendapat nikmat, kura-kura berterima kasih karena telah diberi limus yang banyak oleh Ki Mandahong, kura-kura dan Mandahong telah menjadi teman baik.

Dalam cerita “Kucing dan Tikus” menjelaskan bahwa kucing dan tikus bersahabat erat sekali, tidak pernah bertengkar dan saling menyayangi.

Dalam cerita “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan” dijelaskan bahwa kancil meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, kancil bersyukur kepada Allah yang Maha Pengasih karena telah mendapat nikmat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang muncul relevan dengan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu sikap menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sikap berserah diri, memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mensyukuri atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Karakter Mandiri

Mandiri merupakan perilaku yang tidak menggantungkan orang lain. Di dalam enam cerita fabel empat diantaranya menyimpan nilai-nilai karakter mandiri tersebut. Tepatnya pada judul cerita “Asal Mula Suara Burung Tekukur”, “Asal Mula Tabiat Musang”, “Kucing dan Tikus” serta “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan”.

Nilai karakter mandiri yang muncul tersebut penting ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Dengan kemandirian maka nantinya apapun yang sedang dialami tidak akan bergantung kepada orang lain, lebih kuat dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan sendiri,. Dengan kemandirian setiap orang akan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sehingga dari penjelsan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai karakter mandiri ini relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu mandiri, tangguh tahan banting serta bekerja keras.

c. Nilai Karakter Gotong Royong

Dari enam judul cerita terdapat empat judul cerita yang memunculkan nilai karakter gotong royong yaitu cerita fabel yang berjudul “Kalah oleh Si Cerdik”, “Asal Mula Suara Burung Tekukur”, “Ki Mandahong”, serta “Kucing dan Tikus”. Cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik” menceritakan sikap hewan yang bermusyawarah yang mencerminkan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Dalam cerita fabel “Asal Mula Suara Burung Tekukur” diceritakan bahwa puter membantu menncari jalan keluar ketika melihat tekukur kesusahan. Cerita selanjutnya “Ki Mandahong” menceritakan kura-kura berterima kasih kepada mandahong dan mandahong memberi nasehat kepada kura-kura hidup di dunia harus gotong royong. Cerita yang lain “Kucing dan Tikus” menceritakan sikap kucing dan tikus susah senang ditanggung bersama dan mereka bekerja sama menanam bibit-bibit tanaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai karakter gotong royong ini relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu bersikap aktif dalam kerja kelompok, dan mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mencari solusi dalam

mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain, serta saling tolong menolong.

d. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas muncul dalam cerita fabel berjudul “Kalah oleh Si Cerdik”. Hal ini terlihat dalam cerita bahwa semua binatang taat pada aturan saat minum air di telaga tetapi tidak ada yang berani minum di luar jadwalnya. Perilaku yang dilakukan semua binatang menunjukkan sikap dan perilaku kejujuran, tidak berbohong serta bertanggung jawab.

Paparan di atas menjelaskan bahwa nilai karakter integritas relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu kejujuran serta tanggung jawab.

B. Pembahasan

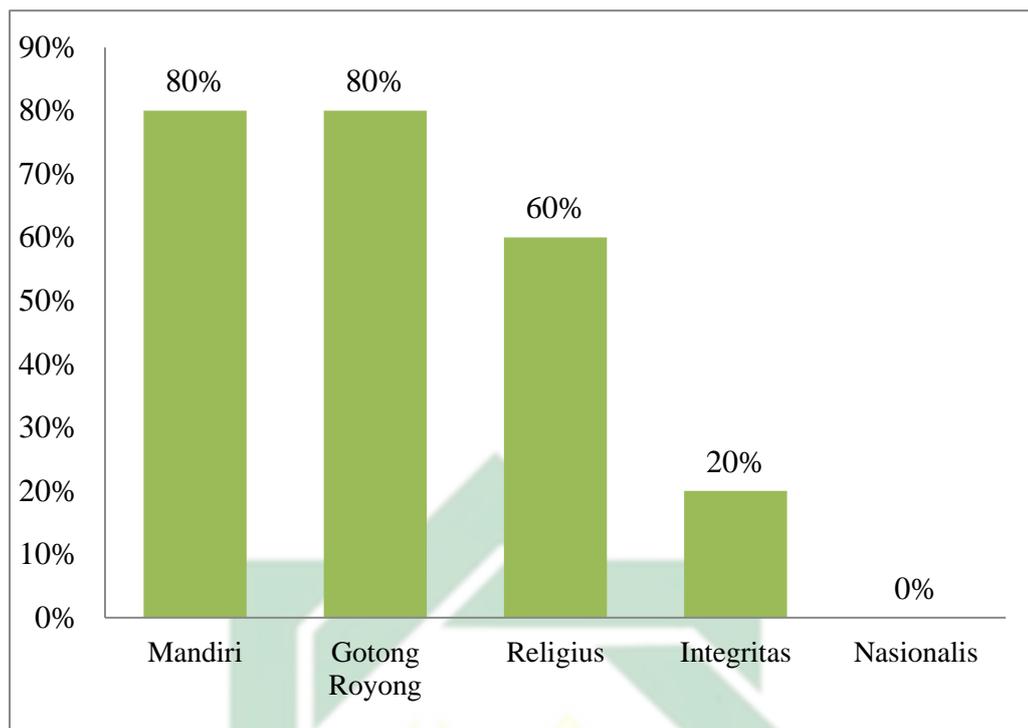
Berdasarkan data-data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” karya Atisah tersebut. Dalam pembahasan ini, akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita anak berjenis fabel dalam buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” banyak ditemukan. Cerita berjenis fabel yang merupakan bagian sastra ini sangat mendidik dengan pesan-pesan yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan-pesan yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter sangat membantu dalam proses perkembangan peserta didik.

Dari enam judul cerita fabel, cerita dengan judul “Kalah oleh Si Cerdik” memiliki dua nilai karakter yaitu gotong royong dan integritas. Cerita fabel “Asal Mula Suara Burung Tekukur” juga memiliki dua nilai karakter yaitu mandiri dan gotong royong. Cerita fabel “Asal Mula Tabiat Musang” memiliki satu nilai karakter yaitu mandiri. Cerita fabel “Ki Mandahong” memiliki dua nilai karakter yaitu religius dan gotong royong. Cerita fabel “Kucing dan Tikus” memiliki tiga nilai karakter yaitu religius, mandiri dan gotong royong. Cerita fabel “Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan” memiliki dua nilai karakter yaitu religius dan mandiri

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan persentase nilai karakter dalam cerita fabel dengan urutan nilai karakter yang sering muncul ke nilai karakter yang jarang muncul adalah mandiri, gotong royong, religius, integritas, serta nasionalis. Peneliti menyajikan diagram persentase nilai karakter dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” sebagai berikut:



Gambar 4.1
Diagram Nilai Karakter dalam Cerita Fabel pada Buku Cerita Kalah oleh Si Cerdik

Berdasarkan dari gambar 4.1 dari enam judul cerita fabel yang terdapat dalam buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik”, nilai utama karakter sudah tercantum dalam cerita fabel mulai dari nilai mandiri, gotong royong, religius, integritas, serta nasionalis.

Dapat diketahui dari gambar 4.1 nilai mandiri dan nilai gotong royong yang lebih banyak dimunculkan masing-masing persentase nilai karakter sebesar 80% dari 5 nilai utama karakter dalam 6 cerita fabel, nilai religius sebesar 60% dari 5 nilai utama karakter dalam 6 cerita fabel, sedangkan, nilai integritas persentase yang dimiliki sebesar 20% dari 5 nilai utama karakter dalam 6 cerita fabel. Dan untuk nilai nasionalis memiliki persentase 0% dimana artinya dari 5 nilai utama karakter dalam 6 cerita fabel tersebut tidak muncul.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Fabel dengan Indikator Nilai-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013

Relevansi lima nilai utama karakter yang terdapat dalam buku cerita fabel “Kalah oleh Si Cerdik” sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013. Dimana berdasarkan data yang telah didapatkan, dari lima nilai utama karakter dapat direlevansikan nilai karakter mandiri sesuai dengan indikator yaitu mandiri, tangguh tahan banting serta bekerja keras.

Di dalam nilai karakter gotong royong, nilai karakter yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu bersikap aktif dalam kerja kelompok, dan mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mencari solusi dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain, serta saling tolong menolong.

Selanjutnya, dalam nilai karakter religius yang muncul relevan dengan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu sikap menciptakan hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sikap berserah diri, memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mensyukuri atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Dan nilai yang terakhir adalah nilai karakter integritas. Nilai karakter integritas yang muncul relevan dengan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 yaitu kejujuran serta tanggung jawab.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita yang berjudul “Kalah oleh Si Cerdik” terdapat enam judul cerita fabel dengan masing-masing persentase nilai karakter yang terkandung antara lain nilai mandiri dengan persentase 80%, gotong royong 80%, religius 60%, integritas 20% serta nasionalis 0%.
2. Relevansi dari lima nilai utama karakter yang ditemukan pada 6 cerita fabel di buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013 diantaranya pada nilai karakter mandiri relevan dengan indikator nilai yaitu mandiri, tangguh tahan banting serta bekerja keras. Nilai karakter gotong royong relevan dengan nilai yaitu mengajak orang lain bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta saling tolong menolong, nilai karakter religius relevan dengan nilai pendidikan karakter yaitu sikap cinta damai. Dan nilai karakter integritas relevan dengan nilai pendidikan karakter yaitu kejujuran serta tanggung jawab.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh. Peneliti menjelaskan beberapa implikasi yang berkaitan dengan

nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fabel pada buku cerita “Kalah oleh Si Cerdik” yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Berdasarkan hasil penelitian dapat semakin memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dan akan memiliki dampak bagi peserta didik sehingga berdasarkan penelitian ini, dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan bagi ilmuwan yang akan membuat buku cerita fabel. Sehingga, peserta didik tidak hanya tau secara langsung namun juga mengetahui ketika mereka membaca cerita-cerita fabel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Implikasi praktis

Bagi peneliti hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti di masa mendatang yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan menjadi bahan refleksi diri dalam menjadi seorang guru yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter yang baik dalam diri peserta didiknya maupun diri sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sebuah gambaran mengenai buku cerita yang sesuai dalam memberikan cerita-cerita terhadap peserta didik khususnya kelas atas. Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti terbatas hanya pada 5 nilai utama karakter sehingga bersifat sederhana untuk menganalisis suatu cerita fabel yang terdapat pada buku.
2. Penelitian ini terbatas hanya meneliti cerita anak yang berjenis fabel tidak menyeluruh tentang cerita dengan jenis-jenis lain.
3. Objek yang digunakan hanya terbatas pada buku cerita dengan judul “Kalah oleh Si Cerdik” sehingga hanya memberikan lingkup mengenai hal tersebut.

D. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan. Namun tidak ada salahnya apabila peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru maupun orang tua dapat menjadikan buku cerita berjenis fabel sebagai alternatif pilihan dalam proses mendidik anak mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Bagi peserta didik dapat memilih dan meneladani karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi penulis buku cerita berjudul “Kalah oleh Si Cerdik” hendaknya lebih banyak menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel terutama dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang belum muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N., Wiyani. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Adisusilo, Surtarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Andajani, Ruminiati Khusubakti, “Analisis Kesesuaian Isi Buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar dengan Pendidikan Karakter, dan Pendekatan *Scientific*”, *Jurnal Sekolah Dasar* Vol. 25, No. 1 (Mei, 2016), 27-36.
- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atisah. 2016. *Kalah oleh Si Cerdik*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baginda, Mardiah. “Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Ilmiah Iqra’* Vol. 10, No. 2, (2016), 1-12.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Farisia, Hernik. “Integrasi Nilai-nilai Pancasila dan Civic Education dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016)”, *Jurnal Handayani (JH)*, Vol. 8, No. 1, (Desember, 2017), 1-10.
- Fitri Amin, Yuliana dkk, “Analisis Nilai Karakter Dongeng dalam Buku Bupena Kelas 3”, *Jurnal Sinektik* Vol. 3, No. 1, (Juni, 2020).
- Habibah Ulasari, Nur, “ Analisis Muatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas III SD Tema 4 Kewajiban dan Hakku Edisi Revisi Tahun 2018”, Skripsi (Jember: Perpustakaan UNEJ, 2019).
- Haryati, Sri. 2017. “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”, Laporan Penelitian (Magelang: Perpustakaan Universitas Tidar).
- Hendraman dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud).
- Hidayati. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana).
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka).

- Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1, (Juni, 2014), 47.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Memahami Buku Guru dan Buku Siswa*, (Jakarta: Kemendikbud).
- Khoiron Nawali, Ainna. "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Jurnal Studi Pendidikan Ta'lim* Vol. 1, No. 2, (Juli, 2018), 109-110.
- Lickona T., 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media).
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Maksudin, 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press).
- Mardikarini, Sasi dan Suwarjo, "Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa" , *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 6, No. 2, (Oktober: 2016), 269 - 271.
- Masyhud, M. Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan).
- Moleong, L.J., 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- N. S., Sukmadinata & Syaodih E. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. (Bandung: Refika Aditama).
- Novianto, Anwar dan Ali Mustadi, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik *Integratif Scientific Approach* dan *Authentic Assessment* Sekolah Dasar", *Jurnal Kependidikan* Vol. 45, No.1, (Mei, 2015), 1-15.
- Omeri, Nopan, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan* Vol. 9, No. 3, (Juli, 2015), 464-468.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.

- Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional).
- Rusman, “Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Studi Tentang *Best Practice* Yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Kurikulum 2013”, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 10, No. 02, (Desember, 2018), 58-71.
- Samani, Muchlas dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana).
- Sari, Indah Perdana & Kastam Syamsi, “Pengembangan Buku Pelajaran Tematik Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Prima Edukasia* Vol. 3, No. 1, (Januari, 2015), 73-83.
- Sari, Milya dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)”, *Jurnal Penelitian Bidnag IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6, No. 1, (2020), 41-53.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta.)
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Syarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Webber, Jonathan. “Sarte’s Theory of Character”, *Europe Journal of Philosophy, UK* (2006), 95.
- Yani A. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. (Bandung: Alfabeta).
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopoli. 2014. *Action Research: Teori, Model & Aplikasi*. (Jakarta: Kencana).